

GAYA BAHASA ‘UDŪL DALAM QS. FATIR DAN RELASINYA DENGAN MAKNA



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Muhammad Dhafir Humam Aufa

21105030033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-899/U.n.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : GAYA BAHASA 'UDUL DALAM QS. FATIR DAN RELASINYA DENGAN MAKNA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD DHAFIR HUMAM AUFA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030033
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Asep Nahrial Musadad, S.Th.I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68409a615dca

ii

iii

iv

v

vi

vii

viii

vix

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dhafir Humam Aufa
NIM : 21105030033
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek L, Krapyak Kulon, Sewon, Bantul, DIY
Judul Skripsi : "Gaya Bahasa 'Udul dalam QS. Fafir dan Relasinya dengan Makna"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 16 Mei 2025

Penulis,



Muhammad Dhafir Humam
Aufa
NIM. 21105030033

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Dhafir Humam Aufa

NIM : 21105030033

Judul Skripsi : "Gaya Bahasa 'Udul dalam QS. Fafir dan Relasinya dengan Makna"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Pembimbing,

Asep Nahru'l Musaadad, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 19920503 202203 1 001

MOTTO

Tujuan Hidup Hanya Dua, S.Ag. dan Lain-lain.



PERSEMBAHAN

Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang tak pernah lelah mencerahkan kasih sayang, dukungan, dan untaian doa yang tiada henti.

Seluruh tenaga pendidik, baik kampus maupun pondok, yang telah membimbing dengan sabar, menanamkan ilmu bermanfaat, dan menabur hikmah dalam perjalanan akademik penulis.

Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah berbagi suka dan duka, menjadi penguat dalam setiap langkah perjuangan menuntut ilmu.

Almamater kebanggaan:

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Yogyakarta yang telah menjadi rumah dalam menempa diri menjadi insan berilmu dan bertakwa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Źal	ž	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es titik di bawah

ض	Dād	đ	de titik di bawah
ط	Tā'	ť	te titik di bawah
ظ	Zā'	ż	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...’...	apostrof
ي	Yā	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعَّدِين ditulis *muta 'aqqidīn*

عَدَّة ditulis *'iddah*

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمۃ اللہ ditulis *ni'matullāh*

زکاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

--- (fathah)

daraba

ditulis a contoh

ضرب ditulis

--- (kasrah)

fahima

ditulis i contoh

فهم ditulis

--- (dammah)

kutiba

ditulis u contoh

كتب ditulis

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاہلیۃ ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furuḍ*

F. Vokal Rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis a

بينك ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaул*

G. Vokal-Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

للن شكرتكم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan
Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- J. Penulisan katakata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis
menurut penulisannya

ذوي الفروض

ditulis *zawi al-fur*

أهل السنة

ditulis *ahl al-sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul "**Gaya Bahasa 'Udūl dalam QS. Faṭir dan Relasinya dengan Makna**". Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang tiada henti mencurahkan kasih sayang, mengirimkan doa-doa mustajab, serta memberikan dukungan moral maupun material yang menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan meraih cita-cita.

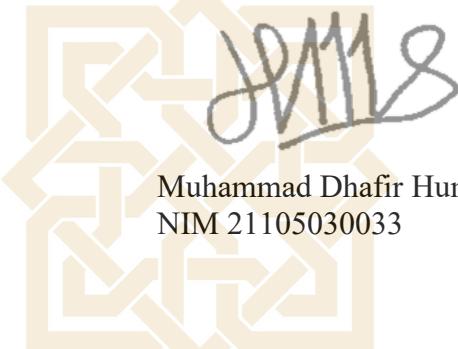
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menimba ilmu di kampus tercinta.
3. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam berserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani penulis dengan setulus hati.
4. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D., selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah menginspirasi dan memberikan arahan berharga selama proses penulisan skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag., dan almarhum Dr. Abdul Jalil, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar telah mencerahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, nasihat, motivasi, serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan penuh perhatian, solusi cermat atas setiap kendala akademik, serta arahan yang konstruktif dalam penyusunan tema penelitian.
7. Seluruh dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah membagikan khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan, dan pahala yang berlimpah kepada beliau-beliau.
8. Kepada teman-teman yang telah membantu secara langsung, Kang Misbah, Kang Alwi, Kang Yuda, Kang Hasan, Kang Ragil, Mbak Widad, Mbak Laisha, dan seluruh pihak terkait.
9. Dan Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Mohon maaf atas keterbatasan ini, tetapi penulis senantiasa berdoa semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan kalian dengan berlipat ganda.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menjadi

amal jariyah yang mengalir pahalanya di sisi Allah SWT. *Āmīn*
Yā Rabbal ‘Ālamīn.

Yogyakarta, 15 Mei 2025
Penulis



Muhammad Dhafir Humam Aufa
NIM 21105030033



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena gaya bahasa ‘*udūl* dalam Surah Faṭir dan mengungkap bagaimana relasinya terhadap makna yang digali dari penafsiran. ‘*Udūl* merupakan salah satu keunikan retorika dalam al-Qur’ān yang ditandai dengan penyimpangan struktur bahasa dari pola kebahasaan yang lazim, tetapi bukan sebagai bentuk kesalahan, melainkan strategi stalistika untuk memperkaya kedalaman makna. Fenomena ini menjadi titik temu perdebatan akademik: sebagian pihak menganggapnya sebagai inkonsistensi linguistik, sementara lainnya memandangnya sebagai manifestasi kemukjizatan al-Qur’ān pada aspek kebahasaan. Perluasan definisi ‘*udūl* dalam studi kontemporer tidak lagi terbatas pada pergeseran bentuk linguistik dari satu bentuk ke bentuk lain, tetapi mencakup dimensi semantik yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitis dengan metode kepustakaan, serta menjadikan konsep ‘*udūl* menurut Tammam Hasan dalam *al-Bayān fī Rawā'i' al-Qur'ān* sebagai landasan teoritis. Analisis difokuskan pada Surah Faṭir melalui identifikasi ayat-ayat yang mengandung pola ‘*udūl*, dilanjutkan dengan eksplorasi makna menggunakan delapan kitab tafsir representatif yang meliputi karya klasik hingga modern: *al-Muḥarrar al-Wajīz*, *Mafātīḥ al-Ghayb*, *al-Jāmi' li Ahkām*, *al-Bahr al-Muhiṭ*, *Naẓm al-Durar*, *Irsyād al-'Aql al-Salīm*, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, dan *Tafsīr Ibn Utsaimin*.

Hasil penelitian menemukan lima kelompok ayat dalam QS. Faṭir yang memuat empat varian ‘*udūl*: *hikāyah*, *ta'rīf*, *iltifāt*, dan *ziyādah*. Setiap varian memiliki nilai stilistika dan maknawi yang dapat memperkaya dan memperdalam pesan ilahiah dari ayat-ayat tersebut. Temuan penting dalam penelitian ini adanya relasi kuat antara varian-varian gaya bahasa ‘*udūl* tersebut dengan makna yang dihasilkan dari delapan kitab tafsir tersebut. Varian *hikāyah* ayat 27 belum berkembang dalam tafsir pra-modern. Varian *ta'rīf* ayat 12 dan 43 sudah mulai dibahas di pra-modern, tetapi masih terbatas.

Varian *iltifāt* ayat 27 dan varian *ziyādah* 19-22 sudah banyak dibahas oleh tafsir semua era. Temuan ini mengonfirmasi bahwa fenomena kebahasaan dalam al-Qur'an tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kaidah formal bahasa Arab, melainkan harus dipahami dalam kerangka *balaghah* dan kedalaman makna. Oleh karenanya, ‘*udūl* bukan hanya bagian dari mukjizat bahasa al-Qur'an, tetapi juga menjadi pintu masuk yang kaya untuk memahami dimensi-dimensi maknawi yang lebih luas dan mendalam.

Kata Kunci: ‘*Udūl*, QS. Faṭir, Tafsir, Makna, Tammam Hasan.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	ii
MOTTO.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	22
F. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II ‘UDŪL DALAM AL QUR’AN.....	32
A. Pengertian ‘ <i>Udūl</i>	32
B. Ragam ‘ <i>Udūl</i>	37
C. Kontroversi Kesalahan Kebahasaan dalam al-Qur’ān.....	52
BAB III GAMBARAN UMUM SURAT FAṬIR	63
A. Nama dan Keutamaan Surat Faṭir	63
B. Asbabun Nuzul Surat Faṭir	68
C. Kandungan Surat Faṭir	74
BAB IV RELASI GAYA BAHASA ‘UDŪL DENGAN MAKNA DALAM QS. FAṬIR	88
A. Gaya Bahasa ‘ <i>Udūl</i> dalam QS. Faṭir	88

B. Tujuan Penggunaan Gaya Bahasa ‘ <i>Udūl</i> dalam QS. Faṭır	92
C. Relasi Gaya Bahasa ‘ <i>Udūl</i> dengan Makna.....	144
BAB V PENUTUP.....	172
A. KESIMPULAN.....	172
B. SARAN-SARAN	174
DAFTAR PUSTAKA	176
CURRICULUM VITAE	181



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa Arab dalam al-Qur'an menimbulkan kenyataan estetika dan struktur teks, yang dipenuhi dengan fenomena kebahasaan dan gejala linguistik. Pilihan Tuhan menurunkan kitab suci menggunakan bahasa Arab selaras dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab saat itu yang pertama kali menerima ajaran ini. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Arab dalam al-Qur'an menjadi sangat wajar.¹ Dalam perspektif etimologis, al-Qur'an berarti bacaan yang mencapai kesempurnaan,² implikasi filosofinya meniscayakan pengkaji yang hendak menyelami samudra makna al-Qur'an, mustahil mengabaikan pengkajian bahasa Arab secara mendalam. Di antara berbagai karya bacaan sepanjang sejarah manusia, al-Qur'an menempati posisi sebagai teks yang paling banyak mendapat perhatian dan

¹ Tim Raden, *Al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), cet. 3, hlm. 11.

² Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hlm. 47.

pengkajian, baik dari segi redaksi, pemilihan kata, makna eksplisit maupun implisit, dan juga kesan yang ditimbulkan.³ Hal tersebut yang membuat al-Qur'ān dengan bahasa Arab begitu identik.

Diskursus tentang hakikat kesempurnaan al-Qur'ān telah melahirkan beragam perspektif teologis, Al-Maraghi misalnya menegaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'ān (*i'jaz*) tidak hanya terletak pada kesempurnaan tekstualnya, melainkan juga mencakup syariat dan sumber hukum Islam yang mengikat.⁴ Pandangan ini diperkaya oleh al-Qurtubi yang menekankan keunggulan ajaran al-Qur'ān sebagai pemisah antara keraguan dan keyakinan, keagungan *balaghah*-nya melampaui batas kemampuan manusia, sekalipun para pakar sastra Arab bersekongkol tidak akan mampu menandinginya.⁵ Sedangkan Yusuf Qardhawi menyajikan definisi singkat dan holistik: al-Qur'ān adalah media interaksi antara Tuhan dan hamba-Nya,⁶ dengan bahasa Arab yang dipilih sebagai media interaksi tersebut.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan*, hlm. 47.

⁴ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), Jilid 1, hlm. 5.

⁵ Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006) Jilid I, hlm. 5.

⁶ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'ān* terj. Abdul Hayye' Al Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hlm. 5.

Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'ān merupakan bentuk penyesuaian terhadap realitas sosio-kultural masyarakat yang ada saat al-Qur'ān turun.

Bahasa Arab sebagai sistem linguistik memiliki kerangka gramatikal yang mengandung kompleksitas. Dalam kaidah kebahasaan Arab, umumnya terdapat persesuaian antar unsur linguistik, seperti keselarasan *damir*, '*adad* relasi *tabi'* dan *matbu'* (*na'at*, *athaf*, *taukid*, dan *badal*), konsistensi *sighah*, dan bentuk-bentuk lainnya. Namun, fenomena menarik terjadi ketika dalam beberapa konstruksi kalimat Al-Qur'ān, persesuaian tersebut tampak tidak sepenuhnya terterapkan. Apa yang secara sepintas dapat dipandang sebagai "penyimpangan struktural" atau "inkonsistensi linguistik" ini menimbulkan pertanyaan mendalam, terutama ketika dihadapkan pada doktrin *I'jāz* Al-Qur'ān. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'ān memiliki kesempurnaan bahasa yang tak tertandingi dan mustahil untuk ditiru.⁷ Keyakinan tersebut meniscayakan penolakan terhadap segala tuduhan kesalahan pada aspek kebahasaan al-Qur'ān.

Di sinilah urgensi mempelajari konsep pola peralihan dalam bahasa Al-Qur'ān, bukan sebagai

⁷ Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 156-157.

kelemahan struktural, melainkan sebagai uslūb balāghah (gaya retorika) yang mengandung hikmah semantik mendalam dan dimensi keindahan linguistik yang disengaja. Fenomena ini dapat dikaji secara komprehensif melalui konsep *al-Uslūb al-‘Udūlī* (الأسلوب العدولي). ‘Udūl secara bahasa artinya beralih atau menyimpang. Sedangkan secara istilah menurut ahli tata bahasa Arab (*nahwu*) didefinisikan sebagai pola perpindahan atau perubahan struktur bahasa dari pola yang lazim, umum dan rutin.⁸ Terkait fenomena “kesalahan kebahasaan” terdapat dua arus pemikiran kontras dalam menanggapinya.

Kelompok pertama menganggap al-Qur’ān banyak mengandung struktur kalimat yang tidak lazim dan menyelisihi kaidah umum bahasa Arab. Pandangan ini muncul dari beberapa tokoh seperti Ali Dashti, John Burton, al-Fadi, dan tokoh-tokoh lainnya. Ali Dashti misalnya, yang menganggap teks al-Qur’ān bukanlah redaksi dari Allah, sebab itu al-Qur’ān memakai kalimat yang tidak lengkap, tidak ilmiah karena tanpa unsur penjelas, banyak kata-kata asing, ambiguitas, terkadang antara subjek dan kata kerja

⁸ Tammam Hasan, *Al-Uṣūl: Dirāsah Ibṭīmūlījīyyah li al-Fikr al-Lughawī ‘ind al-‘Arab al-Nāḥw, Fiqh al-Lughah, al-Balāghah* (Kairo: ‘Alim al-Kutub, 2000), hlm. 127-130.

tidak sesuai, kata ganti terkadang tidak logis dan tidak berkesesuaian dengan antesedennya.⁹ Hal-hal seperti itulah yang kemudian memunculkan sejumlah dugaan dan asumsi negatif dari kelompok yang kurang memahami bahasa Arab dengan baik. Hal itu misalnya yang dilakukan oleh Abdullah Abdul Fadi dengan menulis sebuah buku berjudul *Is the Qur'an Infallible?*¹⁰ Al-Fadi mengklaim telah menemukan sekitar 22 kesalahan sintaksis Arab dalam Al-Qur'ān. Beberapa artikel lain yang penulis temukan juga menyudutkan aspek kebahasaan al-Qur'ān. Salah satu contoh yang kerap digunakan oleh kelompok pertama sebagai argumentasi oleh kelompok kritis ini adalah:

الَّمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ شَرْتٍ مُّخْتَلِفًا
الْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدُودٌ بِيُضْ وَحُمُرٌ مُّخْتَلِفُ الْوَانُهَا
وَغَرَابِيبُ سُودٌ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNGAI ARAP
YOGYAKARTA

Artinya: Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih

⁹Ali Dashti, *23 Years: a Study of the Prophetic Career of Muhammad* (Mesa: Mazda Publisher, 2017), hlm. 48-50.

¹⁰ Abdullah Abd al-Fadi, *Is the Quran Infallible?* (Austria: Light of Life, 2021), hlm. 23.

dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.¹¹

Bentuk kalimat di atas dianggap inkonsisten oleh sebagian orang, karena perpindahan dari *damir gaib* (ائزل) baralih ke *damir mutakallim* (آخرنا).¹²

Contoh lain:

قالُوا إِنْ هَذِنِ لَسَاحِرُنِ يُرِيدُانِ أَنْ يُخْرِجُكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ
بِسُحْرِهِمَا وَيَدْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُشَّلِّ

Artinya: (Mereka [para penyihir] berkata, “Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar penyihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihir mereka berdua dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama).¹³

Sebagian orang menganggap terdapat kesalahan pada kata **هَذِنِ** yang seharusnya berbunyi **هَذِينِ** yang setelah **هَذِنِ** seharusnya **ي** bukan **إِنْ**. Secara gramatikal (*nahw*) setiap kata yang terletak setelah **إِنْ** dibaca *mansub*.¹⁴

Sedangkan yang kelompok kedua menilai bahwa pola peralihan tersebut sebagai salah satu wujud

¹¹ QS. Fatir (35): 27.

¹² Tanmam Hasan, *Al-Bayān fī Rawā'i' al-Qur'ān* (Kairo: 'Alim al-Kutubb, 1993), hlm. 372-373.

¹³ QS. Taha (20): 63.

¹⁴ Abd Moqsith Ghazali (dkk.), *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 82-83.

aspek *balaghah* dan merupakan bukti *i'jaznya*. Al-Sakkaki menangkap perubahan dari struktur bahasa satu ke struktur bahasa yang lain, mengandung nilai seni yang pada akhirnya justru akan diketahui ketika dikeluarkan dari pola standar. Fenomena perubahan ini bisa dimengerti dengan memahami makna secara mendalam.¹⁵ Atau tokoh ahli nahwu dalam menyikapi ayat di atas (Taha: 63) Al-Fara' hanya menanggapi bahwa ia tidak ingin berbeda dengan al-Qur'an, artinya bacaan tersebut dapat diterima, dialek tersebut serupa dengan kabilah Balharis.¹⁶ Dari kalangan mufasir, al-Razi misalnya menilai bahwa pola peralihan akan menunjukkan makna filosofis yang mendalam, tentu disertai dengan argumen yang kuat.¹⁷

Konsep '*udūl*' sebagai fenomena stilistika telah mendapat pijakan teoritis oleh Tammam Hasan dalam karyanya *al-Bayān fī Rawā'i' al-Qur'an*. Beliau menjelaskan secara komprehensif seputar '*udūl*', mulai dari definisi, klasifikasi ragam, hingga aplikasinya dalam al-Qur'an. Teori '*udūl*' yang beliau rumusk

¹⁵ Abu Ya'kub Yusuf al-Sakkaki, *Miftah al-'Ulum* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hlm. 323.

¹⁶ Abu Zakariya' Yahya al-Farra', *Ma'āni al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Misriyah, tt.) Jilid II, hlm. 183-184.

¹⁷ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) Jilid XXVI, hlm. 20. Ketika menafsirkan QS. Fatir: 27

inilah yang akan menjadi landasan utama penelitian ini. Salah satu tujuan “terselubung” dari penelitian ini adalah melakukan kajian kritis terhadap teori tersebut. Adapun alasan lain pemilihan topik penelitian, terbatasnya ekspolasri akademis terhadap fenomena ‘*udūl*. Minimnya penelitian terdahahulu yang membedah dinamika ‘*udūl*, menjadikan studi ini relevan untuk mengisi celah keilmuan tersebut. Adapun pemilihan QS. *Fatir* sebagai objek kajian didasarkan pada kelangkaan penelitian yang berfokus pada aspek kebahasaan surah ini.

Di samping itu, penulis terdorong menelusik relasi antara gaya bahasa ‘*udūl* dengan makna. Dimensi makna tersebut akan digali dari penafsiran-penafsiran, di antara penafsiran tersebut: *al-Muharrar al-Wajīz*, *Mafātīh al-Ghayb*, *al-Jāmi’ li Ahkām*, *al-Bahr al-Muhiṭ*, *Naẓm al-Durar*, *Irsyād al-‘Aql al-Salīm*, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, dan *Tafsīr Ibn Utsaimin*. Beragam penafsiran ini akan menjadi representasi makna yak dimaksud dalam tema penelitian. Berdasarkan konteks di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian ini layak untuk dikerjakan. Penulis mengangkat tema ini dengan judul **Gaya Bahasa ‘Udūl dalam QS. *Fatir* dan Relasinya dengan Makna.**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diajukan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa ‘*udūl* dalam QS. Faṭir?
2. Bagaimana relasi gaya bahasa ‘*udūl* dengan makna dalam QS. Faṭir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal, yakni:

- a. Untuk mengidentifikasi gaya bahasa ‘*udūl* dalam QS. Faṭir.
- b. Untuk mengetahui relasi gaya bahasa ‘*udūl* dengan makna dalam QS. Faṭir.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi al-Qur’ān dan tafsir, sehingga dapat menjadi sumbangsih penulis bagi perkembangan ilmu al-Qur’ān dan tafsir serta memperluas wawasan masyarakat terhadap pemahaman ‘*udūl* dalam al-Qur’ān.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis dan hasilnya akan menjadi ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi amalan bagi penulis. Sebagai pembelajar ilmu al-Qur'an dan tafsir, maka penelitian ini sebagai ajang latihan untuk mempertajam analisis dalam persoalan tata bahasa al-Qur'an.

2) Bagi Lembaga Pendidikan

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembelajar dan pemerhati ilmu al-Qur'an dan tafsir tidak terdapat pertentangan atau inkonsistensi dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga membantu dalam mengungkap makna kata-kata dalam al-Qur'an, serta berpotensi menjadi bahan kajian tambahan yang memperkaya literatur keilmuan di lingkup Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni dengan cara membuat tinjauan pustaka terhadap penelitian dan kitab para ulama yang terdahulu sebagai bahan acuan dan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian dan menyusun penulisan nantinya. Hal ini tentu sangat penting untuk penulis lakukan guna memberi arah penelitian ini sehingga sesuai dengan kaidah penulisan ilmah sekaligus dapat menambah wawasan dan pemahaman yang lebih sempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka seputar fenomena ‘*udūl* dalam al-Qur’ān dan relasinya dengan makna, untuk tema relasi dengan makna penulis merujuk ke beberapa kitab tafsir, terutama yang memiliki kepekaan terhadap gaya bahasa. Adapun untuk kajian mendalam tentang batasan-batasan gaya bahasa ‘*udūl* penulis mengacu kepada kreteria yang dibuat oleh ulama nahwu Tammam Hasan Omar dalam kitabnya *al-Bayān fī Rawā'i' al-Qur'ān*.

Di sisi lain, studi literasi yang penulis lakukan juga bertujuan untuk menghindari plagiasi dan terulangnya penelitian yang sama oleh peneliti sebelumnya, sehingga tidak akan terjadi pengulangan pada objek penelitian yang serupa. Adapun hasil tinjauan pustaka

yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian secorak yang pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Kajian Tentang ‘*Udūl*’

Salah satu yang melakukan penelitian tentang gaya bahasa ‘*udūl*’ ini adalah Muhammad Miftakhur Risal dalam tesisnya yang berjudul “Peralihan Kata Kerja: Kajian Pragmatik ‘Udul al-Fi’l dalam al-Qur’ān”, dalam mengkaji gaya bahasa ‘*udūl*’ pada al-Qur’ān, terutama pada bentuk *fi’l* (kata kerja), penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dipakai guna mengkaji perubahan *fi’l* pada al-Qur’ān, yang mana kitab tersebut dibaca secara luas dan akomodatif kepada sejumlah teori bahasa umum. Pada prakteknya, kajian pragmatik mampu menjadikan beberapa unsur yang membentuk konteks secara optimal, seperti: latar tempat, latar waktu, topik, partisipan, nada, dan tujuan. Kajian pragmatik dilaksanakan untuk mengkaji objek yang ada pada suatu wacana yang terdiri dari

presuposisi, deiksis, implikatur, dan tindak turur.¹⁸

Selain itu, teradapat pula penelitian lain yang dilakukan oleh Mahdi dalam tesisnya yang berjudul “Gaya Bahasa al-Qur’ān: Kajian Fenomena ‘Udul”. Kajiannya menitik beratkan pada pola ‘udūl sebagai bagian dari gaya bahasa dalam al-Qur’ān, dengan penekanan khusus pada penggunaan kata ganti (*damīr*). Mahdi menyebutkan beberapa ayat yang secara sepintas tampak mengalami penyimpangan dalam penggunaan kata ganti. Pada kesimpulannya ayat-ayat tersebut sebenarnya merupakan bagian dari keindahan gaya bahasa al-Qur’ān yang mengandung nilai estetika dan dapat ditemukan solusinya melalui teori-teori balaghah.¹⁹

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Jalal Abdullah dalam tesisnya dengan judul “Al-‘Udul fi Siyagh al-Mushtaqqat fi al-Qur’ān al-Karim: Dirasah Dilaliyah”. Kajian

¹⁸ M. Miftakhur Risal, “Peralihan Kata Kerja, Kajian Pragmatik ‘Udul al-Fi’l dalam al-Qur’ān”, Tesis SPS UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

¹⁹ Mahdi, “Gaya Bahasa Al-Qur’ān: Kajian Fenomena ‘Udul”, Tesis SPS UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.

ini memaparkan pola ‘*udul* yang terdapat pada kata-kata derivatif dalam al-Qur’ān. Penelitian tersebut memakai analisis dari sejumlah mufasir untuk mengkaji setiap kasus yang diteliti, dengan fokus utama pada aspek makna. Hasil temuan penelitian ini adalah penyimpangan norma dalam penggunaan linguistik tidak menjadi persoalan ekspresi linguistik, melainkan konotasi yang disengaja dan sentuhan artistik yang dapat diterima, tersembunyi di baliknya, seperti halnya beban makna yang menjadi rumusan pertama. Dalam peralihan dari maskulin ke feminin dalam ayat-ayat zikir bijak.²⁰

Dari redaksi di atas, terdapat beberapa persamaan antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama mengkaji gaya bahasa ‘*udūl* dalam al-Qur’ān. Berdasarkan temuan ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa gaya bahasa ‘*udūl* memiliki fungsi tersendiri dalam struktur kalimat al-Qur’ān. Penggunaan gaya

²⁰ Jalal Abdullah, “Dilalat al-‘Udūl fi Siyagh al-Mushtaqqat fi al-Qur’ān al-Karim: Dirasah Dilaliyyah”, Tesis Taiz University, Yaman, 2007.

bahasa ‘*udūl* memeliki tujuan khusus terhadap makna yang dinginkan dari kalimat tersebut dan bukanlah kesalahan dari kaidah tata bahasa arab yang baku, tetapi sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan makna tertentu. Dan penulis pada penelitian ini menfokuskan diri kepada relasinya dengan makna yang terdapat pada Surat Faṭir.

2. Surat Faṭir

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji Surat Faṭir, dintaranya dilakukan oleh Feni Trisila dalam skripsinya yang berjudul “*Muhassinat Lafziyah dalam QS. Faṭir*,” penelitian ini menggambarkan unsur dan bentuk *muhassinat lafziyah* yang tersebar dalam QS. Faṭir, serta mengkaji makna *muhassinat lafziyah* yang terkandung dalam QS. Faṭir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surat tersebut memuat unsur *muhassinat lafziyah*, yaitu: *jinas* 8 sebaran, *saja* 13 sebaran, *muwazanah* 10 sebaran, dan *raddul ajzi ala shadr* 24 sebaran. Juga memuat 4 bentuk *jinas lafzi*, yaitu: *jinas naqis* 2 sebaran, *jinas mudhari* 3 sebaran, *jinas lahiq* 2 sebaran, dan *jinas muharraf* 1

sebaran. Juga memuat 2 bentuk *saja*, yaitu: *saja muharraf* 6 sebaran dan *saja mutawazi* 7 sebaran. Adapun unsur *muwazanah* 11 sebaran tanpa ragam dan 23 unsur *raddul ajzi ala shadr* tanpa ragam. Dari segi makna, unsur *muhassinat lafziyah* (*Jinas, Saja, dan Muwazanah*) juga bisa dilihat dari unsur keindahan dan sastranya.²¹

Selain itu ada kajian yang dilakukan oleh Miftahul Ulum pada tesisnya yang berjudul “Penafsiran atas QS. Fatir [35]: 27-28 Perspektif Ma’na Cum Maghza”, dalam menganalisis ayat tersebut, penelitian ini menggunakan teori Ma’na cum Maghza yang dikenalkan oleh Syahiron Syamsuddin. Dari penelitian ini, ditemukan 5 hal penting, yaitu: *Pertama*, perkembangan sains hasil kajian orang beriman, semestinya bisa menguatkan rasa keimanan mereka terhadap Allah swt; *Kedua*, ketidakimanan orang agnostik dan ateis, dapat diatasi dengan pemikiran kritis eksistensi alam semesta; *Ketiga*, untuk mengetahui kualitas seorang ulama yang ideal;

²¹ Feni Trisila, “Muhassinat Lafziyah dalam QS. Fatir”, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2015.

Keempat, berbagai macam penyebutan makhluk hidup serta benda mati dalam ayat ini menandakan keikutsertaan para ilmuwan sains yang handal dalam mengkaji keanekaragaman makhluk di alam ini. Sedangkan sebagai kontribusi ilmuwan tersebut diwujudkan dengan mencukupi kebutuhan makhluk hidup dari tumbuh-tumbuhan; *Kelima*, para ilmuwan seharusnya memahami semua langkah serta keilmuan yang dimilikinya kemudian mempraktekkannya pada batas kewajaran, serta selalu menyadari bahwa kekuasaan tertinggi terletak pada pencipta alam semesta.²²

Kajian lain tentang Surat Faṭir juga dilakukan oleh Kinandan Ayu Maritha dalam skripsinya yang berjudul “Ulama dalam Pandangan Santri (Studi Interpretasi QS. Fatir: 28 di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember)”, Dari penelitiannya terungkap bahwa para santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memahami konsep ulama sebagai individu yang memiliki pengetahuan agama

²² Miftahul Ulum, “Penafsiran atas QS. Fatir (35): 27-28 Perspektif Ma’na Cum Maghza”, Tesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.

yang luas, sesuai dengan pandangan Ibn ‘Asyur dan Thabathaba’i. Interpretasi santri terhadap konsep ulama dalam ayat tersebut beragam, salah satunya adalah bahwa ulama merupakan orang yang memiliki rasa takut kepada Allah. Secara garis besar, interpretasi konsep ulama dalam Islam, dengan mengacu pada QS. Faṭir ayat 28 adalah seseorang yang memiliki kapasitas pengetahuan yang cukup luas, tidak terbatas pada ilmu agama dan dengan pengetahuan tersebut dapat menumbuhkan rasa takut kepada Allah sebagai pencipta.²³

Dari ketiga penelitian yang membahas Surat Faṭir di atas, dapat diketahui bahwa Surat Faṭir merupakan surat yang istimewa penuh makna dan mempunyai beragam gaya bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa Surat Faṭir banyak menjelaskan tentang ilmu pengetuan dan ulama, juga merupakan Surat yang berisi kalimat-kalimat penuh gaya bahasa balaghah yang tinggi. Untuk itu penulis sangat tertarik

²³ Kinandan Ayu Maritha, “Ulama dalam Pandangan Santri (Studi Interpretasi QS. Fatir :28 di Pondok Pesantren Mahasiwi Al-Husna Jember)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2015.

untuk mengkaji surat ini dari segi gaya bahasanya, terutama gaya bahasa ‘*udūl*’.

3. Relasi Makna

Banyak kajian yang membahas relasi makna dalam al-Qur’ān, diantaranya dilakukan oleh Athiyatuzzahro dalam skripsinya yang berjudul “Memahami Relasi Makna *Qisṭ* dan *Qāsiṭ* dalam Al-Quran dan Penafsiran: Kajian Semantik Isytiqāq”, hasil penelitian ini menunjukkan makna *qisṭ* dan *qāsiṭ* memiliki makna dasar bagian. *Qisṭ* berarti memberikan bagian orang lain, sedangkan *qāsiṭ* mengambil bagian orang lain. *Qisṭ* dan *qāsiṭ* merupakan relasi komplementer yakni perlawanan makna yang seakan-akan dunia terbelah menjadi dua. Secara sintagmatik, *qisṭ* terkait dengan konsep-konsep positif seperti *tabarru*, *aṣliḥū*, *yuhibbu*, *al-mīzān*, *yatim*, dan *qawwām*, sedangkan *qāsiṭ* terkait dengan konsep negatif yakni “*jahannam haṭaba*”. Secara paradigmatis, kedua kata tersebut berkumpul dalam konsep kebenaran,

konteks sosial atau hukum dan perspektif nilai.²⁴

Kajian serupa dilakukan oleh Abdul Rahman Hadi dalam skripsinya yang berjudul “Relasi makna al-Dīn dan al-Islām dalam pendekatan semantik al-Qur’ān”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan makna antara kata *al-dīn* dan *al-Islām* melalui pendekatan semantik terhadap al-Qur’ān. Metode yang digunakan mencakup identifikasi ayat-ayat yang mengandung kedua kata tersebut, lalu dianalisis secara semantik guna menemukan makna yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *al-dīn* dan *al-Islām* dapat ditinjau dari tiga aspek: ajaran, konsekuensi, dan lawan. Pada unsur pertama (ajaran), keduanya mengandung unsur perintah, larangan, dan nasihat. Sebagaimana tercermin dalam banyak ayat. Unsur kedua (konsekuensi), mengarah bahwa kebaikan yang selaras dengan syariat Islam akan mendapatkan pahala, sementara

²⁴ Athiyatuzzahro, “Memahami Relasi Makna Qisṭ dan Qāsiṭ dalam al-Qur’ān dan Penafsiran: Kajian Semantik Isytiqāq”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2024.

pelanggaran terhadap ajaran Islam akan dibalas dengan siksa. Unsur ketiga (lawan), kata *al-din* sering dimaknai dengan agama Islam, sehingga lawan dari *al-dîn* dan *al-Islâm* memiliki kesamaan, yaitu *munafiqun* dan *musyrikun*. Selanjutnya ada *murtadhin* yang hanya dijumpai ketika bersandingan dengan kata *al-din*.²⁵

Tulisan lain tentang relasi makna dalam al-Qur'ân ditulis oleh Suffiyati dan Arif al Wasim pada jurnal yang berjudul "Relasi Makna Tahiyyah dan Salâm dalam al-Qur'ân", pada penelitian ini penulis membahas mengenai makna penghormatan dalam al-Qur'ân melalui dua istilah utama, yaitu *tahiyyah* dan *salâm*, yang keduanya merepresentasikan bentuk penghormatan. Fokus utama penelitian adalah penafsiran terhadap QS. An-Nisâ': 86 dan QS. Al-Ahzâb: 44, dengan menggunakan pendekatan semantik untuk mengungkap hubungan makna antara keduanya. Hasilnya menunjukkan bahwa secara literal, *salâm*

²⁵ Abdul Rahman Hadi, "Relasi Makna al-Din dan al-Islâm dalam Pendekatan Semantik al-Qur'ân", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2022.

berarti ucapan kebaikan, kedamaian, dan doa keselamatan, sementara *tahiyyah* mengandung makna penghormatan. Keduanya memiliki keterkaitan makna sebagai bentuk penghormatan yang diwujudkan dalam ucapan doa keselamatan.²⁶

Dari ketiga tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna sebuah kalimat tidak berdiri sendiri, tetapi dalam menentukan makna dari suatu kalimat harus memperhatikan relasinya dengan kalimat atau faktor lain yang mempunyai relasi. Pada kajian ini penulis berusaha mencari mengenai relasi gaya bahasa '*udūl*' pada makna dari kalimat yang terdapat pada QS. Fafir.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat guna menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penggunaannya, penulis menggunakan metode berikut guna memfasilitasi pengumpulan dan pengolahan data:

²⁶ Suffiyati dan Arif Al Wasim, "Relasi Makna Tahiyah dan Salâm dalam al-Qur'ân", *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. IX No. 01, Wonosobo, Mei 2023.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan yang berfokus pada pendalaman, penelaahan kritis dan identifikasi teori serta temuan terdahulu yang bersumber kepustakaan terkait tema penelitian.²⁷ Sebagai studi yang berbasis kepustakaan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada eksplorasi makna, konsep, karakteristik, serta deskripsi terkait fenomena yang diteliti.²⁸ Ciri utama pendekatan kualitatif datanya bersifat naratif, sehingga tidak melibatkan analisis statistik.²⁹ Prosedur kajian meliputi eksplorasi teori-teori dari penelitian sebelumnya, yang menjadi landasan epistemologis dan pijakan analitis.³⁰ Dalam penelitian ini teori utama yang dikaji adalah salah satu konsep ‘*udūl*’ dari seorang tokoh sastra Arab, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya.

²⁷ Annita Sari, (dkk.), *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Jayapura: Angkasa Pelangi, 2023), hlm. 65.

²⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan Peneltian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 329.

²⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan Peneltian Gabungan*, hlm. 331.

³⁰ Annita Sari, (dkk.), *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, hlm 66.

2. Sumber Data

Berdasarkan asal perolehannya, data dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:³¹

- a. Data primer, data yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya. Dalam konteks penelitian ini, penulis menjadikan Surah Fātiḥ sebagai objek utama dan sumber data primer.
- b. Data sekunder, data yang diperoleh dari berbagai berbagai referensi yang telah tersedia sebelumnya, yakni kitab-kitab yang menjadi representasi dari gaya bahasa ‘*udūl* dan makna, serta kaya ilmiah terkait. Untuk representasi gaya bahasa ‘*udūl* adalah *al-Bayān fī Rawā'i' al-Qur'ān*. Sedangkan representasi dari makna ialah kitab-kitab tafsir yang meliputi: *al-Muḥarrar al-Wajīz*, *Mafātīḥ al-Ghayb*, *al-Jāmi' li Ahkām*, *al-Bahr al-Muhiṭ*, *Naẓm al-Durar*, *Irsyād al-'Aql al-Salīm*, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, dan *Tafsīr Ibn Utsaimin*.

3. Jenis Data

³¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.103-104.

Penelitian ini mengandalkan data kepustakaan atau data literer, yaitu data yang bersumber literatur atau penelitian terdahulu, baik yang tersedia di repository maupun tidak.³² Seleksi sumber data dilakukan melalui kriteria tertentu, dengan memprioritaskan tiga literatur: tentang ‘*udūl*’, QS. Faṭīr, dan penafsiran terhadap ‘*udūl*’ dalam QS. Faṭīr.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam mengumpulkan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dokumentasi, sebab informasi yang akan dikaji bersumber dari dokumen. Yang dimaksud dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.³³ Metode tersebut digunakan untuk memperoleh dua kategori data utama:

- a. Ayat-ayat QS. Fatīr yang terkласifikasi gaya bahasa ‘*udūl*’.
- b. Penafsiran atas ayat-ayat tersebut.

Sebelum memperoleh data tersebut, tentu menentukan salah satu konsep ‘*udūl*’ dan

³² Annita Sari, (dkk.), *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, hlm 99-100.

³³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan Peneltian Gabungan*, hlm. 391.

penafsiran-penafsiran terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah yang penulis dalam menentukan data-data tersebut adalah:

- a. Menentukan salah satu konsep ‘*udūl*’, yakni yang dirumuskan dalam *al-Bayān fī Rawā'i' al-Qur'ān* karya Tammam Hasan, kemudian mengidentifikasi ayat-ayat QS. Fatir yang mengandung gaya bahasa tersebut.
 - b. Menyeleksi kitab-kitab tafsir berdasarkan kedalaman pembahasan problematika linguistik terkait ayat-ayat yang telah diidentifikasi, dengan prioritas tafsir yang memiliki pembahasan paling komprehensif. Proses seleksi ini memanfaatkan aplikasi *al-Bahits al-Qur'ani* untuk efisiensi pencarian.
 - c. Menetapkan delapan kitab tafsir sebagai representasi makna, yang selanjutnya akan dianalisis dan dikaitkan dengan problematika linguitik yang dibangun Tammam Hasan.
5. Teknik Pengolahan Data

Secara umum, tahapan pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini mengadopsi

model alur yang terdiri tiga kegiatan serentak, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁴ Implementasi teknok tersebut dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemasatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³⁵ Konteks dalam penelitian ini yakni memilah gaya bahasa ‘*udūl* dalam QS. Fatir dan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut.
- b. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memfasilitasi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.³⁶ Dalam konteks penelitian ini yakni mengelompokkan konten dari

³⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2007), hlm. 16.

³⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, hlm. 16.

³⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, hlm. 17.

penafsiran dari beberapa mufasir atas gaya bahasa ‘*udūl* QS. Fatir.

- c. Penarikan Kesimpulan,³⁷ dalam penelitian yakni mencoba mengaitkan akan adanya relasi antara gaya bahasa ‘*udūl* dalam QS.

Fatir dengan penafsiran yang sudah lahir sebelumnya.

6. Pendekatan

Sebagai penelitian yang berfokus pada sebuah teks (ayat), ilmu bahasa bahasa relevan untuk diterapkan. Ilmu bahasa juga disebut dengan linguistik. Pendekatan linguistik merupakan sudut pandang dalam mengkaji seluk beluk bahasa.³⁸ Dalam konteks studi al-Qur’ān, pendekatan linguistik menempatkan teks sebuah ayat sebagai objek kajian. Pendekatan ini memfokuskan analisisnya pada dimensi kebahasaan dalam mengkaji teks al-Qur’ān.³⁹ Dalam perjalannya penulis juga

³⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, hlm. 19.

³⁸ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 111.

³⁹ Mia Fitriah Elkarimah, “Pendekatan Bahasa Syahrur dalam Kajian Teks Al-Qur’ān; (Al Kitab Wal Al Qur’ān; Qira’ah Muashirah)”, *Deiksis: Journal LPPM Unindra*, Vol. 7 No. 02, Jakarta, Mei 2015, hlm. 134.

akan dibantu dengan buku-buku yang membahas kaidah bahasa Arab.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyajian hasil penelitian, penulis menguraikan sistematika pembahasan ini menjadi 5 bagian, yang saling berkaitan erat satu bab dengan bab lainnya. Upaya ini dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun kerangka sistematika disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan⁴⁰ yang terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama adalah latar belakang, membahas alasan penelitian ini layak untuk dikaji. Sub bab kedua yakni rumusan masalah, yang menjadi arah agar fokus terhadap pembahasan. Sub bab ketiga yakni tujuan dan kegunaan penilitian, rencana untuk menggapai target dan memberikan kontribusi, baik praktis maupu teoritis. Sub bab keempat yakni tinjauan pustaka, paparan hasil penelitian sebelumnya mengenai pembahasan yang sejenis atau berkaitan, untuk menemukan *gap research* dan menghindari pengulangan objek penelitian yang serupa. Sub bab

⁴⁰ Inayah Rohmaniyah (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 1.

kelima yakni metode penelitian, langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Dan terakhir sub keenam yakni sistematika pembahasan, urutan yang akan dibahas dalam penilitian bab-bab skripsi.

Bab II merupakan landasan teori, yang memaparkan tentang definisi ‘*udūl*’, baik secara umum maupun menurut Tammam Hasan. Sub bab selanjutnya yakni ragam-ragam ‘*udūl*’, yang telah dirumuskan panjang lebar dalam *al-Bayān fī Rawā'i' al-Qur'an* dan akan dijelaskan ulang oleh penulis dengan sederhana. Sub bab terakhir yakni kontroversi mengenai anggapan ada atau tidaknya kesalahan kebahasaan dalam al-Qur'an, menguraikan perdebatan antara kelompok yang menganggap bahwa pola di luar kaidah kebahasaan yang umum (termasuk ragam ‘*udūl*’) sebagai kesalahan kebahasaan, dengan kelompok yang menggap bahwa pola-pola yang menyimpang dari kaidah umum bukan sebagai kesalahan kaidah bahasa.

Bab III merupakan penjelasan mengenai Surat Faṭir, yang meliputi gambaran umum Surat Faṭir, di dalamnya membahas beberapa hal, seperti penamaan surat, urutan surat, *makki madani* dan semacamnya. Sub bab selanjutnya memaparkan *asbāb al-nuzūl* surat ini diturunkan pada masanya.

Terakhir, sub bab yang membahas tentang kandungan dan keutamaan Surat Faṭir.

Bab IV merupakan pembahasan masalah yang telah dirumuskan pada bab I. Sub bab pertama berisi ayat-ayat yang terkласifikasi sebagai gaya bahasa ‘*udūl* pada Surat Faṭir. Sub-bab selanjutnya membahas apa yang menjadi tujuan atas ayat-ayat gaya bahasa ‘*udūl* tersebut, yang akan dijelaskan dengan memaparkan delapan penafsiran yang sudah ditentukan. Sub bab terakhir yang paling penting, membahas mengenai relasi gaya bahasa ‘*udūl* dengan makna pada ayat-ayat tersebut.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat dua bagian. *Pertama*, adalah kesimpulan yang berfungsi untuk memaparkan beberapa hasil penelitian dan juga menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya secara singkat dan jelas. *Kedua*, berupa beberapa saran yang menjadi harapan penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertolak dari keingintahuan terhadap keunikan kebahasaan al-Qur'ān, terlebih pada fenomena linguistik yang disebut sebagai gaya bahasa '*udūl*. Sebuah istilah dalam khazanah kebahasaan Arab yang dipahami sebagai deviasi atau keluar dari kaidah umum. Gaya bahasa '*udūl* sendiri telah mendapat pembahasan komprehensif oleh Tammam Hasan. Pembahasan tersebut mencakup definisi, ragam, serta contoh-contoh implementasinya dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan analisis pada QS. *Fatir* dan telah mengidentifikasi lima bagian ayat QS. *Fatir* yang terdistribusi dalam empat varian gaya bahasa '*udūl*, dengan rincian sebagai berikut: varian *ḥikāyah* pada ayat 27, varian *ta'rīf* pada ayat 12 dan 43, varian *iltifāt* pada ayat 27, dan varian *ziyādah* pada ayat 19-22. Keempat varian tersebut hanya mempresentasikan tiga dari lima ragam '*udūl* yang ada, yakni *al-Bunyah*, *al-Rabt*, dan *al-Tidām*.

Gaya bahasa ‘*udūl* dalam QS. Fatir terbukti tidak muncul tanpa tujuan. Pada ayat 27 (*hikāyah*) ditemukan minimal dua tafsir yang menginterpretasikan dengan *sukhurun*. Pada ayat 12 (*ta’rīf*) mengimplementasikan *alif-lam li ‘ahd* (merujuk entitas yang sudah diketahui). Sementara pada ayat 43 (*ta’rīf*) berfungsi untuk penekanan terhadap sifat. Pada ayat 27 (*iltifāt*) *nun* sebagai bentuk pengagungan, penggambaran nikmat yang lebih besar, bukti kekuasaan yang lebih silit dijelaskan, dan sebagai daya tarik perhatian. Dan pada ayat 19-22 (*ziyādah*) berfungsi untuk menegaskan perbedaan. Pola-pola linguistik justru menunjukkan kekayaan stilistika al-Qur’ān dalam menyampaikan pesan dan memperdalam makna.

Temuan penting dari penelitian ini adalah adanya relasi dengan makna, yakni varian-varian gaya bahasa ‘*udūl* yang dirumuskan oleh Tammam Hasan sangat dipengaruhi oleh tradisi penafsiran yang mendahuluinya. Analisis terhadap kontruksi teori menemukan bahwa: varian *hikāyah* belum berkembang signifikan di masa pra-modern; varian *ta’rīf* telah mendapat pembahasan di masa pra-modern, meski masih minim; varian *iltifāt* dan *ziyādah* merupakan yang tertua dan paling banyak dibahas oleh

mufasir lintas era. Teori sastra Arab yang dirumuskan Tammam Hasan berpijak dengan makna ayat, yang mana makna-makna tersebut diproduksi dari tafsir-tafsir yang sudah ada sebelumnya, artinya kitab tafsir turut serta berkontribusi dalam perumusan ragam ‘*udūl* yang beliau rumuskan. Hal ini mengukuhkan adanya relasi antara varian-varian gaya bahasa ‘*udūl* dengan makna.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan penyusunan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, kajian mengenai gaya bahasa ‘*udūl* masih memiliki ruang eksplorasi yang sangat luas. Penelitian ini baru menyentuh sebagian kecil dari kekayaan gaya bahasa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap beragam varian gaya bahasa ‘*udūl* belum dieksplor secara mendalam.

Kedua, gaya bahasa ‘*udūl* memiliki banyak varian atau ragam yang telah dirumuskan oleh para ahli. Penelitian ini hanya memfokuskan pembahasannya pada varian atau ragam ‘*udūl* yang terdapat dalam Surah Fātīr. Maka dari itu, disarankan untuk melakukan penelitian serupa terhadap surah-

surah lain atau terhadap varian gaya ‘udūl yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah tentang gaya bahasa ini secara khusus, serta memberikan kontribusi yang lebih luas dalam kajian tafsir al-Qur’ān secara umum.

Ketiga, studi tentang gaya bahasa al-Qur’ān sebaiknya tidak terbatas pada pendekatan linguistik semata, melainkan perlu melibatkan piranti keilmuan lain, seperti tafsir dan disiplin ilmu lainnya. Pendekatan interdisipliner ini akan memperluas cakupan kajian dan menghasilkan temuan yang lebih mendalam serta kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansari, Ibn Hisyam. *Sharḥ Qatr al-Nadā wa-Bal al-Sadā*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Al-Biqa‘i, Burhanudin Abu Hasan Ibrahim ibn Umar. *Nazm al-Durar*. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt.
- Al-Fadi, Abdullah Abd. *Is the Quran Infallible?*. Austria: Light of Life, 2021.
- Al-‘Imadi, Abu al-Suud ibn Muhammad. *Irsyād al-‘Aql al-Salīm*. Kairo: Matba’ah al-Sa’adah, Jilid 4, tt.
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad. *Hikmah al-Tashri’ wa Falsafatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, Jilid I, 2003.
- Al-Khadari, Muhammad Mustafa. *Hāshiyah al-Khadarī ‘alā Sharḥ Ibn ‘Aqīl*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad. *Al-Jāmi’ li Ahkām*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Sakkaki, Abu Ya’kub Yusuf. *Miftah al-Ulum*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakr al-Suyuti. *Lubab al-Naql fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2023.
- *Al-Iqtirah fī Usul al-Nahw*. Damaskus: Dar al-Beiruti, 2006.

- *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Riyad: Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah, Jilid I, tt.
- Al-Tahir, Muhammad. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dar al-Suhunun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, Jilid IX, 2021.
- Al-‘Ukbari, Abu al-Baqā’. *Al-Lubāb fī ‘Ilal al-Binā’ wa al-I’rāb*. Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, 2009.
- Al-Utsaimin, Muhammad ibn Shalih. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm: Surah Fatir*. Saudi Arabia: Muassasah Syaikh Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin, 2015.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. *Al-Kasyaf*. Riyadh: Maktabah al-‘Abaikan, Jilid III, 1998.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Jilid 8, 1990.
- Athiyah, Muhammad Abdul-Haq ibn Ghalib ibn. *Al-Muharrar al-Wajīz* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001. Jilid IV
- Athiyatuzzahro. *Memahami Relasi Makna Qist dan Qāsit dalam Al-Quran dan Penafsiran: Kajian Semantik Isytiqāq*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- Dashti, Ali. *23 Years: a Study of The Prophetic Career of Muhammad*. Mesa: Mazda Publisher, 2017.
- Elkarimah, Mia Fitriah. “Pendekatan Bahasa Syahrur dalam Kajian Teks Al-Qur’ān; (Al Kitab Wal Al Qur’ān; Qira’ah Muashirah)”, Deiksis: Journal LPPM Unindra, Vol. 7 No. 02, Jakarta, Mei 2015.

- Fakhruddin, Muhammad al-Razi. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 26, 1981.
- Fikri, Zakiyal. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Ghazali, Abd Moqsith. *Metodologi Studi Al-Qur'ān*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hadi, Abdul Rahman. *Relasi Makna al-Din dan al-Islām dalam Pendekatan Semantik al-Qur'ān*. Bandung: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Haleem, Abdul. *Grammatical Shift for Rhetorical Purpose Iltifat and Related Features in the Qur'an*. London: School of Oriental and African Studies, 1992.
- Handawi, Abdul Hamid Ahmad Yusuf. *Al-Ijāz al-Šarfi fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2008.
- Hasan, Tammam. *Al-Uṣūl: Dirāsaḥ Ibstīmūlūjiyyah li al-Fikr al-Lughawī 'ind al-'Arab – al-Naḥw, Fiqh al-Lughah, al-Balāghah*. Kairo: 'Alim al-Kutub, 2000.
- *Al-Bayān fī Rawā'i' al-Qur'ān*. Kairo: 'Alim al-Kutub, 1993.
- Luthfi, Nashifuddin. *Ta'wīl al-Maqāṣidī Muhammad Sālim Abū 'Āṣī: Analisa Arkeologi Pengetahuan*. Semarang: Tesis UIN Walisongo, 2022.
- Mahdi. *Gaya Bahasa Al-Qur'an: Kajian Fenomena 'Udul*. Jakarta: Tesis SPS UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Jilid I. Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.
- Maritha, Kinandan Ayu. *Ulama dalam Pandangan Santri (Studi Interpretasi QS. Fatir: 28 di Pondok*

- Pesantren Mahasiwi Al-Husna Jember). Jember: IAIN Jember, 2019.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2007.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2011
- Muhammad, Asiruddin Abu Hayyan. *Al-Bahr al-Muhiṭ*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 7, 1993.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan al-Qur’ān*, Terjemahan Abdul Hayye’ Al Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Risal, M. Miftakhur. *Peralihan Kata Kerja, Kajian Pragmatik ‘Udul al-Fi’l dalam al-Qur’ān*. Jakarta: Tesis SPS UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Rohmaniyah, Inayah (dkk.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sari, Annita (dkk.). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: Angkasa Pelangi, 2023.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Lentera Hati: Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān*, Vol. 11, Cet. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Suffiyati dan Arif Al Wasim, “Relasi Makna Tahiyah dan Salâm dalam al-Qur’ān”, Wonosobo: Syariati Jurnal Studi Al-Qur’ān dan Hukum, Vol. IX No. 01, Mei 2023.

Tibl, Hasan. *Uslub al-Iltifat fi al-Balaghah al-Qur’āniyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1998.

Tim Raden. *Al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2013.

Trisila, Feni. Muhassinat Lafziyah dalam QS. Fatir. Malang: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2015.

Ulum, Miftahul. *Penafsiran atas QS. Fatir(35): 27-28 Perspektif Ma’na Cum Maghza*. Yogyakarta: Tesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Utsman, Abu al-Fath. *Al-Luma’ fi al-‘Arabiyyah*. Oman: Dar Majdalawi, 1988.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan Peneltian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA